UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nasi Darurat Jogja sebagai Citizen Aid Actor dalam Lanskap Welfare Pluralism di Yogyakarta
Rahma Amalia Safitri, Rezaldi Alief Pramadha, S.E., M.S.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Kebutuhan pangan dapat muncul secara mendesak dan situasional, sementara sumber dukungan yang dimiliki individu belum tentu tersedia atau mencukupi pada saat dibutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sumber dukungan yang mampu merespons kebutuhan pangan secara cepat dan fleksibel ketika dukungan yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan pada saat diperlukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Nasi Darurat Jogja (NDJ) menjalankan perannya sebagai *citizen aid actor* serta menganalisis posisi dan perannya dalam penyediaan kesejahteraan di Yogyakarta melalui perspektif *welfare pluralism*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi dengan melibatkan inisiator, relawan, serta penerima manfaat NDJ. Analisis menggunakan konsep *citizen aid* serta perspektif *welfare pluralism* dengan *welfare triangle* untuk memahami posisi NDJ sebagai aktor sektor ketiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NDJ menyediakan bantuan pangan melalui mekanisme permohonan langsung lewat *Whatsapp* tanpa mensyaratkan dokumen seperti KTP atau SKTM. Praktik ini mencerminkan karakteristik *development with a human face, no red tape,* dan *additionality,* meskipun aspek *cost effieciency* menghadapi keterbatasan karena pelayanan membutuhkan biaya operasional, distribusi, dan kompensasi bagi relawan *driver*. Sebagian penerima manfaat yang diwawancarai masih memiliki sumber dukungan lain seperti kiriman keluarga atau bantuan pendidikan, tetapi sumber tersebut belum tersedia atau belum mencukupi ketika kebutuhan pangan muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan berbagai sumber kesejahteraan tidak dengan sendirinya menjamin kebutuhan terpenuhi pada waktu yang diperlukan. Dalam perspektif *welfare pluralism* NDJ berperan sebagai sumber dukungan komplementer yang merespons kebutuhan tersebut tanpa menggantikan fungsi negara, keluarga, maupun pasar. NDJ dapat dipahami sebagai aktor sektor ketiga yang berada di luar struktur negara, berorientasi pada pelayanan sosial dengan pengorganisasian informal. Pelayanan NDJ berlangsung secara berulang tetapi masih menghadapi keterbatasan berupa ketergantungan pada inisiator dan pencatatan penerima yang belum terstruktur.

Secara analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penyediaan kesejahteraan perlu memerhatikan ketersediaan dukungan dan kesesuaian dengan waktu munculnya kebutuhan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa aktor sektor ketiga dapat mengorganisasi pelayanan secara berulang tanpa sepenuhnya terlembaga secara formal.

Kata kunci: Nasi Darurat Jogja, *citizen aid actor*, pluralisme kesejahteraan, sektor ketiga, bantuan pangan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Nasi Darurat Jogja sebagai Citizen Aid Actor dalam Lanskap Welfare Pluralism di Yogyakarta
Rahma Amalia Safitri, Rezaldi Alief Pramadha, S.E., M.S.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Food needs may arise urgently and situationally, while the support available to individuals may not always be accessible or sufficient when needed. This condition highlights the need for sources of support that can respond to urgent food needs quickly and flexibly when existing support is temporarily inadequate. This study aims to examine how Nasi Darurat Jogja (NDJ) performs its role as a citizen aid actor and to analyze its position and role in welfare provision in Yogyakarta through the perspective of welfare pluralism. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation involving NDJ's initiator, volunteers, and beneficiaries. The analysis draws on the concept of citizen aid and the perspectives of welfare pluralism and the welfare triangle to understand NDJ's position as a third-sector actor.

The findings show that NDJ provides food assistance through a direct request mechanism via WhatsApp without requiring documents such as an KTP or SKTM. This practice reflects the characteristics of development with a human face, no red tape, and additionality, although cost efficiency is constrained by operational and distribution costs, as well as compensation for volunteers. Some interviewed beneficiaries still have access to other sources of support, such as family transfers or educational assistance, but these resources may be temporarily unavailable or insufficient when food needs arise. These findings indicate that the existence of diverse welfare sources does not automatically ensure that needs are met when they arise. From a welfare pluralism perspective, NDJ serves as a complementary source of support without replacing the functions of the state, family, or market. NDJ can be understood as a third-sector actor operating outside the state structure, oriented toward social service provision, and organized informally. Although NDJ provides assistance on a recurring basis, its operations remain constrained by dependence on the initiator and an insufficiently structured beneficiary record-keeping system.

Analytically, this study demonstrates that understanding welfare provision requires attention not only to the availability of support but also to whether it is accessible at the time needs arise. It also shows that third-sector actors can organize recurring services without becoming fully formally institutionalized.

Keywords: Nasi Darurat Jogja, citizen aid actor, welfare pluralism, third sector, food assistance.